

# Resiliensi Perempuan Dewasa Awal Atas Beban Pertanyaan Kapan Menikah

Cahya Suryani<sup>1\*</sup>

[1] Koordinator Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Indonesia

## Abstract

Individuals have developmental tasks that must run according to their phase. Early adulthood is the peak phase of life where each individual has the developmental task of getting a job, choosing life friends and building a family. The benchmark of individual success in life is the completion of developmental tasks. If even one developmental task has not been completed, the individual will make other developmental tasks hampered so that it can trigger stress and inner pressure. Early adult women who are not married at the age of 30 will become a burden due to demands in society. Society demands by asking the question when to get married. The question of when to get married is not a simple question but a question that becomes a serious problem. The focus of the research that will be conducted is to see how the resilience of early adult women who are not married at the age of 30 years. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The research sources are two unmarried early adult women. The data analysis technique uses thematic analysis. From the results of this study found the theme of the description of individual resilience in facing the question of when to get married. The interpersonal ability of the informants to share stories with a trusted figure to relieve the burden of the question. Competence and self-regard owned by the informant in overcoming anxiety over the burden of late marriage and finally the informant was able to think positively about the difficulties he experienced. The suggestion of the question of when to get married is a question that puts a burden on unmarried women, the burden and anxiety is a natural thing but it requires individual ability not to focus on the question.

**Keywords:** Resilience; Late Marriage; Early Adulthood

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2023-03-08 | Published: 2023-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7395>

[Vol 13, No 2 \(2023\)](#) Page: 402-416

(\*) Corresponding Author: Cahya Suryani, Koordinator Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Mojokerto, Indonesia, Email: [cahyasuryani01@gmail.com](mailto:cahyasuryani01@gmail.com)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## INTRODUCTION

Individu dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan telah diterima oleh masyarakat (Hurlock, 2009). Setiap individu memiliki tugas perkembangan dan pertumbuhannya yang dimulai sejak masa anak-anak, remaja, dewasa bahkan sampai lansia. Tugas perkembangan ini yang menjadi tolak ukur kehidupan individu bahagia dan sesuai. Kategori yang termasuk dalam individu dewasa dibagi menjadi tiga, dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir. Dewasa awal adalah individu yang telah berusia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa tengah dari usia 40 tahun sampai 60 tahun dan 60 tahun keatas termasuk lansia.

Setiap individu yang termasuk dalam dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu memperoleh pekerjaan, memilih teman hidup, membentuk suatu keluarga dengan belajar hidup bersama sebagai seorang suami istri, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, bertanggung jawab sebagai warga negara, serta ikut serta dalam suatu kelompok sosial (Hurlock, 2009). Salah satu tugas utama perkembangan individu adalah memilih teman hidup dan membentuk keluarga. Tolak ukur keberhasilan individu dalam kehidupan adalah tuntasnya tugas perkembangan tersebut. Individu yang berhasil menjalani tugas perkembangan maka akan membuat dan mengarahkan individu tersebut pada kebahagiaan, sedangkan individu yang tidak berhasil menjalankan kehidupan sesuai tugas perkembangan akan membuat ketidakbahagian dan mengacaukan tugas perkembangan yang selanjutnya.

Kesuksesan, kebahagiaan dan ketidakbahagian yang dialami oleh individu dewasa awal sangat erat kaitannya dengan resiliensi. Faktor penting kesuksesan dan kebahagiaan individu adalah resiliensi (Reivich & Shatté, 2003). Resiliensi merupakan kualitas seseorang dalam menghadapi penderitaan (Connor et al., 2003). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan mampu beradaptasi dalam keadaan stress dan mengalami penderitaan.

BKKBN memberikan usia ideal menikah adalah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Namun saat ini ada perubahan fenomena dalam pernikahan, bila melihat kebelakang orangtua kita, kakek nenek kita menikah saat berusia masih remaja, saat itu menikah di usia 17 tahun merupakan hal yang wajar. Kebiasaan menikah di usia muda ini menjadi sebuah budaya yang turun temurun. Budaya atau kebiasaan dimasa lalu menjadi patokan atau aturan tak tertulis yang beredar di masyarakat. Saat seseorang berada pada usia 20-30 tahun dan belum menikah maka individu tersebut akan diberikan pertanyaan kapan menikah.

Dalam budaya barat sebagaimana yang di kemukakan oleh Levinson, bahwa terdapat 5 tahapan perkembangan orang dewasa salah satunya adalah menikah, dimana menikah masuk dalam tahapan perkembangan *entering the adult world* dengan usia 22-28 tahun (Sigelman & Rider, 2009). Pada tahapan ini orang dewasa membangun struktur kehidupan pertama dimana membuat pilihan karir dan persiapan menikah. Tahapan selanjutnya *age 30 transition* merupakan periode bertanya dimana orang dewasa akan di hadapkan akan pilihan karir atau menikah walaupun tidak berada pada pilihan itu maka mereka akan membuat keputusan penting lainnya. Menikah menjadi salah satu impian setiap individu yang telah dewasa, saat menikah individu akan masuk pintu gerbang hidup yang baru, dimana proses menikah masuk tahapan dewasa muda yaitu pada periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan sosial yang juga baru (Hurlock, 2009).

Menikah merupakan keputusan emosional yang melibatkan komitmen legal antara dua orang untuk berbagi keintiman emosi, berbagi tugas dan berbagi aspek

ekonomi (Olson et al., 2011). Data profil generasi gen Y Indonesia tahun 2018 menghasilkan bahwa generasi Y sebagian besar adalah perempuan dengan rentang usia 22 atau 23 tahun dibandingkan generasi gen Y laki-laki. Berdasarkan data tersebut maka perempuan generasi gen Y yang belum menikah di usia menjelang 30 tahun akan mendapatkan pertanyaan kapan menikah dari lingkungannya.

Perempuan yang belum menikah di fase dewasa awal dan menjelang usia 30 tahun bahkan lebih tugas perkembangan yang melekat pada dirinya belum tercapai dan belum tuntas sehingga membuat tugas perkembangan lainnya mengalami keterlambatan. Belum tercapainya tugas perkembangan membentuk keluarga ini menjadi beban karena menjadi tuntutan dalam masyarakat. Pertanyaan kapan menikah menjadi pertanyaan basa-basi yang menjadi kalimat pembuka dalam percakapan. Usia dewasa awal merupakan usia menikah, dengan kata lain masa dewasa awal merupakan tugas untuk menikah dan membina keluarga (Papalia et al., 2008). Individu khususnya perempuan yang belum menikah hingga batas waktu 30 tahun, maka individu tersebut akan memiliki pandangan orientasi yang berbeda dengan usia sebelum 30 tahun (Hurlock, 2009). Di usia 30 tahun keatas perempuan yang belum menikah akan memiliki pandangan dan nilai hidup yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karir dan kesenangan pribadi.

Menikah merupakan tuntutan masyarakat atas kewajiban individu yang tidak bisa hidup sendiri. Menikah juga merupakan tuntutan atas diri pribadi atas kenormalan seks individu dan juga menikah menjadikan tuntutan kemampuan hidup mandiri. Menikah adalah proses yang sangat dinanti-nantikan oleh semua perempuan. Blackmores, mengatakan bahwa perempuan lebih menginginkan pernikahan dibandingkan laki-laki (Suryani & Oktavia, 2007).

Perempuan gen Y yang belum menikah akan mendapatkan pandangan minor dari lingkungan masyarakat dengan anggapan bahwa perempuan belum menikah di usia tertentu adalah perempuan yang tidak laku. Banyak factor yang menyebabkan perempuan gen Y terlambat menikah. Tidak sedikit perempuan terlambat menikah karena terlampaui senang mengejar karier, dan berkebutakan dengan pekerjaannya. Kesenangan ini bertolak belakang dengan kenyataan bahwa banyak laki-laki minder untuk mendekati perempuan yang memiliki jenjang Pendidikan dan status pekerjaan yang lebih tinggi.

Cockrum & White juga mencatat terdapat standar yang berbeda yang digunakan masyarakat dalam memandang pria yang hidup melajang cenderung lebih dapat diterima dibandingkan dengan wanita melajang (Darrington et al., 2015). Wanita melajang yang sering di sebut "perawan tua", selalu disodorkan pertanyaan "Kapan kamu menikah?" dari orang disekitar. Sikap masyarakat indonesia yang menempatkan menikah dan memiliki anak sebagai prioritas hidup wanita semakin membuat pernikahan menjadi lebih penting bagi wanita dari pada pria sehingga status melajang dimiliki wanita lebih mendapat sorotan dan akan mendapatkan pertanyaan kapan menikah dari lingkungannya, dimana pertanyaan ini akan menjadi pemicu stress (Suryani & Oktavia, 2007).

Pertanyaan kapan menikah bukan merupakan sebuah pertanyaan sederhana namun pertanyaan yang menjadi problem serius bagi perempuan yang terlambat menikah perempuan yang terlambat menikah mengalami tekanan kompleks yang memberikan efek depresi. Tekanan yang diterima bukan hanya tuntutan dari masyarakat namun juga dari keluarga serta ketakutan akan gambaran masa depan hidup sendiri.

Berdasarkan paparan di atas terlambat menikah bagi perempuan gen Y mempengaruhi proses pemenuhan tugas perkembangan dan juga mendapatkan tuntutan dari masyarakat, sehingga diperlukan resiliensi agar dapat keluar dari stress. Kehidupan

yang terjadi pada individu tidak semua berjalan mulus sesuai keinginannya terkadang individu pun mengalami permasalahan. Setiap individu selalu memiliki permasalahan maupun kesulitan dan tidak ada individu satu pun yang tidak pernah mengalami suatu masalah atau beban berat dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya (Cathlin et al., 2019).

Kemampuan untuk bertahan hidup sampai individu dapat pulih disebut resiliensi (Goldstein & Brooks, 2013). Resiliensi berkaitan erat dengan stres, karena kedua hal tersebut merupakan konstruksi yang tak terpisahkan (Missasi & Izzati, 2019). Individu memerlukan resiliensi yaitu suatu kemampuan untuk menghadapi keberagaman kondisi yang tidak dapat ditolak (Sari et al., 2020). Individu yang memiliki resiliensi pada dirinya cenderung mampu untuk dapat kembali pada kondisi sebelum kejadian berat, kesengsaraan maupun trauma, selain itu individu juga mampu beradaptasi terhadap kondisi berat yang dialaminya (Holaday & McPhearson, 1997). Resiliensi merupakan kemampuan dalam mengatasi serta beradaptasi dengan kejadian atau persoalan serius yang terjadi dalam kehidupan individu (Reivich & Shatté, 2003). Pertanyaan kapan menikah bagi perempuan gen Y belum menikah merupakan pertanyaan yang serius.

Setiap individu yang memiliki resiliensi harus memiliki lima determinan resiliensi sebagai berikut menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmat (2018), antara lain: 1) Keterampilan Interpersonal, diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari maupun bersifat bawaan pada diri individu yang dapat memudahkannya dalam melakukan interaksi secara positif serta efektif dengan individu lain. 2) Kompetensi, merupakan kemampuan dan keterampilan individu yang memberi peran serta terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menjadi resilien pada diri dimasa dewasa. 3) Self-regard yang tinggi, diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengubah pikiran negatif menjadi pikiran yang lebih positif akan dirinya sendiri. 4) Spiritualitas, spiritualitas dan religiusitas, dianggap merupakan aspek yang penting bagi resiliensi seseorang. 5) Kondisi kehidupan positif, dimana individu merasa tertantang untuk menjadi pribadi lebih kuat serta berempati terhadap lingkungan sekitar baik pada peristiwa-peristiwa negatif maupun positif

Fokus penelitian yang akan dilakukan yakni untuk melihat bagaimana gambaran resiliensi perempuan dewasa awal yang belum menikah di usia menjelang 30 tahun. Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni nantinya hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dibidang psikologi terkait topik resiliensi pada perempuan dewasa awal atas pertanyaan kapan menikah. Kemudian manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya pada individu dewasa awal yang belum menikah agar dapat mengetahui pentingnya seorang individu memiliki kemampuan resiliensi dengan baik, agar dapat menghadapi peristiwa tidak terduga di dalam segala kondisi, sehingga tugas perkembangan yang sedang dijalani akan berjalan dengan baik pula. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran terkhususnya untuk para perempuan lain agar dapat termotivasi untuk segera bangkit dari permasalahan stress atas pertanyaan kapan menikah. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini akan mengungkap bagaimana resiliensi yang dimiliki oleh perempuan dewasa awal atas pertanyaan kapan menikah.

## **METHOD**

### **Desain Penelitian**

Desain Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pemaknaan partisipan atas pengalaman hidupnya agar dapat menggambarkan pengalaman tersebut secara mendalam.

### **Partisipan**

Pada penelitian ini pengalaman yang dikaji adalah resiliensi perempuan dewasa awal atas pertanyaan kapan menikah. Karakteristik partisipan penelitian adalah generasi gen Y, dewasa yang lahir dalam rentang tahun 1981-1995. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling. Terdapat 2 partisipan yang bersedia dan sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Ketiga partisipan diberikan informasi umum terkait penelitian dan kerahasiaan identitas. Partisipan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (informed consent) sebagai bukti bahwa mereka secara sukarela bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

### **Instrumen Penelitian**

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Adapun alat wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian yakni buku catatan, tape recorder, serta camera. Selanjutnya, untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi dengan menggunakan aneka sumber bukti penguat untuk menerangkan tema atau perspektif yang dapat diperoleh dari significant others yakni saudara, kerabat, maupun orang tua dari subjek. Tujuan dari triangulasi yakni untuk meningkatkan pemahaman mengenai apa yang telah ditemukan peneliti Selanjutnya, uji reliabilitas data menggunakan catatan lapangan yang diperoleh dari alat perekam serta melakukan transkrip rekaman tersebut.

### **Prosedur Penelitian**

Sebelum dilakukan wawancara, responden diberitahu mengenai tujuan penelitian ini dan diminta untuk mengisi secara jujur sesuai dengan diri responden. Selain itu, peneliti juga memastikan kerahasiaan atas informasi yang diberikan responden serta wajib menyampaikan secara lengkap identitas mereka

### **Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik dengan cara membuat deskripsi mendetail mengenai kasus tersebut serta settingnya. Dimulai dengan persiapan dan pengorganisasian data teks berupa transkrip ataupun gambar untuk nantinya dianalisis, selanjutnya data akan direduksi menjadi sebuah tema melalui tahap pengkodean serta peringkasan kode, kemudian yang terakhir data akan disajikan kedalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan. Peneliti secara aktif memahami dan menginterpretasikan pengalaman partisipan melalui tahapan, yaitu: (1) mencatat hasil wawancara dalam bentuk verbatim; (2) membaca transkrip berulang hingga mendapatkan pemahaman mendalam, kemudian menambahkan pernyataan interpretatif berupa catatan/komentar pada bagian yang dianggap penting; (3) membuat tema emergen; (4) membuat tema super-ordinat; (5) penataan tema super-ordinat berdasarkan pola dan keterkaitan antar partisipan.

## RESULT AND DISCUSSION

### Hasil Penelitian

Penelitian ini mendapatkan dua tema utama yaitu gambaran stress atas pertanyaan kapan menikah dan gambaran resiliensi serta faktor yang mempengaruhi subjek pada saat kondisi subjek mendapatkan pertanyaan kapan menikah. Hasil penelitian akan dipaparkan lebih lanjut melalui penjelasan naratif berdasarkan hasil wawancara dengan subjek.

Fenomena akan pertanyaan kapan menikah bukan hanya sebagai pertanyaan biasa namun menjadi salah satu beban yang tidak terlihat pada individu yang mendapatkan pertanyaan. Hal ini penulis jumpai pada dua narasumber CH dan GN. Narasumber CH merupakan anak pertama dari dua bersaudara dengan latar belakang orangtua militer, CH merupakan sosok perempuan yang tinggal di sebuah kota, dengan latar belakang pendidikan magister, saat ini CH berprofesi sebagai seorang tenaga pengajar di salah satu kampus negeri di kota Kendari. CH sering mendapatkan pertanyaan kapan menikah pada setiap moment dari orang-orang yang dia kenal. Pada awalnya narasumber merasa mendapatkan beban, menganggap pertanyaan itu wajar untuk di sampaikan namun seiring jalannya waktu, pertanyaan mengenai kapan menikah di anggap sebagai pertanyaan yang menimbulkan kecemasan seperti hasil wawancara berikut ini:

*"Pas ditanyain kapan nikah. Rasanya gimana? Aku sih pribadi udah siap nikah, tapi belum ketemu sama yang cocok aja... Stress.. Takut ajaa kalo nanti gak nikah".*

Saat CH bertemu Teman kerja, keluarga dan kenalan, mereka selalu mengajukan pertanyaan yang sama namun ketika orang tua yang bertanya maka CH akan merasakan pertanyaan ini sebagai beban sesaat, dan membuat dirinya bertanya-tanya kenapa saya belum menikah.

*".....ketika mama yang bertanya. Tunggu apa lagii, blm ada kah yg cocok?".*

Orangtua dari CH sering kali menanyakan kapan menikah, mau menunggu apa lagi, sudah selesai kuliah, sudah bekerja, sudah ada yang dikenalin, tapi CH tetap belum memutuskan menikah. Pertanyaan dari orangtua terutama ibunya sedikit banyak membebani dirinya, sehingga membuat CH merasa tertekan beberapa saat namun ketika berganti hari maka dia akan melupakan pertanyaan itu dan akan mencoba bersikap santai seperti saat belum mendapatkan pertanyaan.

*".....Mama sih yang suka tanya, kalo bapak orangnya santai mbak..seloow. Sedikit kepikiran sih mbak Rasanyaa yaa kayak tertekan..Tapi besoknya sudah lupa lagi Trus nyantai lagi..hahaha".*

Hal yang berbeda ketika keluarga yang bertanya maka CH tidak terlalu memikirkannya seperti hasil kutipan wawancara berikut ini

*".....Kalo orang lain..saya biasa2 aja mbak Tapi kalo keluarga yang nanya, agak kurang nyaman sih, Ada pengecualian... Gimana tuh jdinyaa.. Tetep gak nyaman yaaak".*

Ketika mendapatkan pertanyaan kapan menikah, CH memberikan berbagai tanggapan mulai dari hanya tersenyum, membalas pertanyaan dengan jawaban formalitas atau membalas dengan tertawa.

*".....Responku selalu tersenyum ria hahahha, senyum aja mbak, Sambil ngomong doain yaakk".*

Pertanyaan kapan menikah dimaknai oleh CH sebagai pertanyaan yang mengingatkan dia bahwa ada satu tujuan dan prioritas yang belum tercapai, belum dilaksanakan.

*"....Pantes pantes saja mbak buat ngingetin juga biar jangan sampai lupa nikah..wkwkwkwk".*

Pertanyaan "kapan menikah" di anggap sebagai pertanyaan yang pantas diajukan untuk seseorang yang belum menikah sebagai alarm agar tidak keasyikan dengan kesendirian. CH memiliki cara untuk meluapkan kegelisahan ketika mendapatkan pertanyaan kapan menikah, salah satunya dengan jalan-jalan dan bercerita dengan sosok yang di percaya.

*"...Jalan-jalan mbak, selalu pikir positif juga sih, curhat gitu Kbetulan d sini..msh bnyak seumuran dan bbrp senior aq jg pd belum nikah Jdi berasa youre not alone"*

CH memiliki pandangan yang berbeda mengenai kepercayaan, bagaimana proses terbentuknya kepercayaan dan sosok yang di percaya. Ketika CH mendapatkan pertanyaan kapan menikah maka dia akan bercerita dengan teman-teman yang dipercayanya.

*"....Pernah mbake, Tp sama teman-teman dekat saja termasuk mbakee juga".*

CH menganggap seseorang dapat di percaya ketika mereka sudah dekat dan telah berteman lama. CH memandang seseorang dapat menjadi teman dekat apabila mereka sering bersama, tetap berkomunikasi dan adanya kepercayaan dalam hubungan pertemanan itu, hal ini penulis jumpai dari kutipan wawancara berikut ini:

*"...Temen yg selalu kemana mana bareng, sering keep in touch, dan orang yg sy percaya Itu saya anggap teman dekat mbak".*

CH membagi dua jenis pertemanan ada teman dekat dan juga teman biasa, dimana pertemanan ini di klasifikasikan berdasarkan persepsi subjektif dari CH.

*"...yg bedain mereka sama yang lain itu, qta udah tau karakter satu sama lain, luar dan dalamnya, watak kami juga mirip2 sama2 gila".*

CH memiliki teman dekat yang tidak berada dalam satu kota, dimana teman dekatnya ini merupakan teman yang di temui saat dirinya menempuh pendidikan lanjutan di kota Jogja.

Konsep kepercayaan menurut CH adalah individu yang dapat dipercaya dan dapat menjalin hubungan serta menjaga hubungan tanpa ada ikatan harus terus menghubungi.

*"...Percaya ituu seperti apaaa yaaa mbaa Wkwkwkwkk Qt tau kalo mreka bisa keep secret".*

Namun CH memberikan penekanan pada bisa menghubungi individu yang dipercaya dengan tanpa ada aturan atau syarat.

*"...Orang2 yg bisa dipercaya itu kayak. mereka yg bisa nyimpan rahasia mba Keep in touch suka suka hatii mbaak".*

Salah satu syarat penting dari sebuah konsep kepercayaan menurut narasumber CH ini adalah *keep in touch*, dimana *keep in touch* ini memiliki makna menjaga pertemanan dengan setiap saat komunikasi, tidak menghubungi saat butuh saja.

*"...Teman dekat yang setiap saat komunikasi, gak pernah ada yang hubungi pas butuh doang".*

Selain itu konsep *keep in touch* dilakukan oleh CH dengan teman dekat yang berada di luar kota bahkan lintas negara, dimana proses pertemanan mereka diawali dari kepercayaan serta kedekatan saat berada di kota yang sama, saat menempuh pendidikan, walaupun pertemanan itu hanya di lakukan melalui aplikasi chatting.

*"...Iya mbak, Bahkan yg d luar negeri jg msh ttp gitu kok mbak, tmn2 dekat waktu S2 msh tetep dekat smpe sekarang Walaupun udah bbrp tahun gak pernah ketemu".*

Pertanyaan kapan menikah di anggap sebagai beban dimana, narasumber Ch juga memiliki keinginan untuk menikah, sehingga ketika mendapatkan pertanyaan kapan menikah maka dia akan bercerita pada orang-orang yang dipercayanya.

*"...Aku siy pribadi udah siap nikah, tapi belum ketemu sama yag cocok aja Streess.. Takut ajaa kalo nanti gak nikah nikaah".*

Berdasarkan hasil wawancara penulis menemukan bahwa CH memiliki karakteristik khusus untuk seseorang yang akan mendampingi, dimana syarat khusus itu berhubungan dengan komunikasi antara dirinya dengan pasangannya.

*"...Krn kurang nyambung ngobrolnya mbakeee Chemistry itu Dr komunikasi yg nyambung? Kyk gmn toh yg nyambung itu?: Yaa kayak mbaa..lg ngobrol sm orang trus gak nyambung Kira kira itu gimana.. : Chemistry jg bisa muncul dari komunikasi yg menarik kaan Tema apa ajaa".*

CH memiliki keinginan pasangannya berbadan tinggi, karena CH adalah perempuan dengan postur tubuh yang tinggi, serta calon pasangannya haruslah memiliki chemistri.

*'... Kalo agama dan kerjaan pastinya no satu yaak, karakteristik khusus harus tinggi".*

Setelah CH bercerita mengenai karakteristik khusus dalam menentukan calon pasangannya, akhirnya dia menyampaikan bahwa dia belum menikah karena alasan belum bisa melupakan mantan pacarnya sewaktu di Jogja dulu, walaupun mantan pacarnya saat ini sudah menikah.

*"...Mungkin..nih mungkin yaaa Mungkin krn aq msh ada sedikit rasa belum rela sm cowo yg dulu Tp skrang bener2 mau d lepasin 100% hadeehh..Susahnya move on".*

CH menceritakan penyebab utama dirinya belum menikah kepada penulis karena Ch percaya dan menganggap penulis sebagai teman dekatnya. CH memiliki pandangan menikah merupakan hubungan membangun keluarga hingga seumur hidup.

*"...Menikah itu membangun keluarga seumur hidup sampe kakek nenek till jannah".*

Menurut CH pernikahan tidak dapat terjadi tanpa proses perkenalan dulu.

*"... Kalo aku pribadi harus suka dulu, suka trus cinta deh, Harus ada chemistry".*

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada nilai chemistry, kepercayaan sebagai dasar sebuah hubungan, baik hubungan dalam menentukan calon pasangan maupun hubungan saat memutuskan akan berbagi cerita mengenai perasaannya kepada siapa.

Nilai yang ditemukan pada hasil wawancara dengan narasumber pertama berbeda dengan nilai pada narasumber kedua GN karena adanya perbedaan latar belakang keseharian.

Narasumber GN merupakan seorang perempuan berusia 29 tahun, dimana di besarkan dalam lingkungan pondok pesantren, saat ini Gn berprofesi sebagai tenaga pengajar salah satu kampus swasta di kabupaten Mojokerto. Gn merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, dimana memiliki adik laki-laki. Saat ini Gn menanggapi pertanyaan kapan menikah hanya sebagai pertanyaan basa-basi yang tidak memerlukan jawaban. Moment pertama kali Gn mendapatkan pertanyaan kapan menikah adalah saat

berusia 24 tahun, dimana saat itu yang mengajukan pertanyaan adalah saudara terdekatnya.

*"...pertama kali di khawatirkan kalo ga salah saat saya usia 24 tahun, saya itu ingat seorang bude, bude saya itu banyak ya, orangtua saya itu anak ketika teman mengajukan pertanyaan hampir terakhir dari sekian banyak saudara kandungnya. Bude saya itu buanyaak, pakde saya itu buanyak, tapi dari sekian bude dan pakde itu saya seperti bisa merasa, bisa menilai siapa yang hmm yang kepo saja, atau siapa yang benar-benar care".*

Dalam kesehariannya GN sering mendapatkan pertanyaan kapan menikah dari teman, dan keluarga, hingga GN menganggap pertanyaan itu sebagai sesuatu yang biasa. hal ini terlihat dalam percakapan berikut ini

*"...hmm ga terhitung berapa kali di Tanya, sapa yang nanya sampe lupa. pasti ada yang bertanya paling membekas, sodara, bude".*

Saat GN mendapatkan pertanyaan kapan menikah dari temannya, maka GN tidak akan menganggap itu penting, tidak memasukkan pertanyaan itu kedalam pikiran karena GN dapat mengetahui sosok siapa yang dapat bertanya dengan tujuan baik ataupun hanya sekedar bertanya tanpa memerlukan jawaban.

*"...kalo teman-teman mereka bertanya, bukandi situasi yang membuat kepikiran siy, misalnya di tengah guyonan, mereka nyeplos kapan kapan".*

GN memiliki pandangan tersendiri mengenai pertanyaan kapan menikah yang di tujukan kepada dirinya, pertanyaan itu dipandang sebagai pertanyaan keingintahuan orang bukan sebagai bentuk perhatian

*"..hmmm... kadang biasa aja, kadang apa nih, apa nihnya itu bukan sedih siy Cuma kesel apaan siy komentar, apaan siy kepo, paling kepo. paling kata2 kepo itu yang sering keluar? ga, ga keluar, ta batin tok".*

Respon yang ditujukan oleh GN juga lebih mengarah pada hanya senyum dan tidak berkata apa karena GN sudah memiliki persepsi bahwa individu yang bertanya kapan menikah lebih condong kearah sikap ingin tahu saja.

*"...mesam mesem, mendam , Cuma ga saya balas juga doakan karena saya tau mereka Cuma kepo, mungkin mereka memang mendoakan tapi saya terlanjur menangkapnya apaan sih kepo, soalnya mereka itu Cuma komentari, Cuma nanya dang a ada usaha untuk niat baik untuk apa ngenalin apa".*

Narasumber kedua ini memiliki cara yang sama dengan narasumber pertama untuk menghilangkan beban atas pertanyaan kapan menikah yaitu dengan bercerita dengan sosok yang dipercaya. Namun proses munculnya kepercayaan dari narasumber kedua berbeda dengan narasumber pertama. GN memberikan kepercayaan pada sosok Bude dan keluarga untuk dijadikan tempat berbagi keluh kesah khususnya mengenai beban atas pertanyaan kapan menikah.

*"...ada mbak sodara, bude saya sama sepupu saya".*

Walaupun GN menceritakan keluh kesahnya mengenai belum menikah ke bude dan sepupunya , namun GN tetap tidak akan memulai bercerita kalau pembicaraan mengenai topik itu tidak dimulai oleh sepupunya. GN lebih nyaman untuk bercerita kepada budenya.

*"... kalau bude, karena bude yg satu ini saya merasakan kepeduliannya, kalau sepupu saya, kerana dia pikirannya terbuka, tapi biasanya kalo mereka ga membuka omongan ttg itu saya juga gag membahas".*

GN memiliki alasan mengapa dirinya tidak dapat leluasa bercerita dengan orang lain, GN akan memilih siapa sosok yang tepat untuk menjadi tempat dirinya berbagi cerita. Hal ini sesuai kutipan wawancara ini

*"...cerita apapun sy milih org mbak, ya secama aruh berbagai macam barang di wadah yg berbeda".*

Sebelum bercerita GN akan mengamati sosok yang akan menjadi tempat dia bercerita apa sesuai dengan konten yang akan dia ceritakan atau tidak.

*"...dari hasil pengamatan,gag ada syarat tertentu mbak, karena bisa jadi setiap orang jadi tempat cerita saya dgn konten cerita yg berbeda2, Sy percaya".*

Kepercayaan menurut narasumber GN adalah sosok seseorang yang tidak akan menceritakan pada orang lain mengenai apa yang dia ceritakan.

*"...saya percaya, insya allah mereka amanah kalau toh mereka cerita ke org lain, insya allah akan untuk dijadikan sekedar bahan omongan. yes mbak dapat dipercaya".*

GN bersedia menceritakan pengalamannya mengenai pertanyaan kapan menikah kepada penulis karena unsur percaya, pengalaman dirinya akan berguna pada orang lain.

GN memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan narasumber pertama mengenai alasan mengapa mereka belum menikah. Narasumber pertama lebih memandang permasalahan belum menikah karena belum menemukan sosok yang tepat, klik dengan dirinya yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal, sedangkan narasumber kedua menganggap bahwa ada kekurangan dari dirinya yang berhubungan dengan kemampuan komunikasinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini.

*"...saya ga membatasi diri sama sekali tapi mungkin sikap saya, mungkin ya mungkin kalo saya menilai dari sikap saya mungkin orang menganggap saya terlalu serius, saya pikir begitu siy, kayaknya ga asik deh dekat sama nih orang".*

GN menganggap dirinya sebagai individu yang tidak menarik untuk dijadikan teman bicara

*"kayak saya lumayan konservatif dalam bercanda".*

GN tetap berusaha mempertahankan sisi konservatifnya supaya tidak terpengaruh dengan obrolan temannya yang agak menjurus pada omongan seksual.

*"...saya ga partisipasi dalam becanda tapi saya lebih mendengarkan ketawa ya ketawa , Cuma ga ikut menimpali, ikut menimpali tipis-tipis tapi ga terlalu mengikuti".*

GN memiliki cara yang berbeda untuk mengatasi kecemasan belum menikah yaitu dengan mengingkari bertambahnya usia dengan memperhatikan penampilan.

*"...saya mengubah, yang pertama kali memang kan ini ya, kan usia terus bertambah ya jadi saya mencoba mengingkari, melawannya dengan olahraga, jaga makanan coba belajar memakai bedak dan apa-apa gitu biar apa nama, usia bertambah tapi kan belum menikah ga bisa sembarangan apa namanya berpenampilan karena kekhawatiran peryama saya kan dari tampilan".*

GN memandang bahwa berdandan memperhatikan penampilan merupakan usaha dirinya agar bisa menemukan pendamping hidup.

*" ... menjaga penampilan heem, mungkin bagi orang lain ga keliatan, tapi bagi saya sendiri itu usaha, maksudnya usaha kayak saya make up an pake bedak, pake lipstick tipis, kalo orang mungkin bukan apa-apa tapi bagi saya itu, pake lipstick tetap memakai waktu seburu-buru apapun tetap ada usaha untuk meluangkan waktu meskipun orang-orang ga memperhatikan".*

Narasumber kedua ini juga berpendapat bahwa dirinya terlambat menikah karena berfokus pada kekurangan dirinya

*"...iya saya banyak-banyak instropeksi diri, apakah saya jelek , tapi pasti centang, jelek iya, hitam iya, gendut iya, terus mungkin saya siy instropeksi dirinya dari yang Nampak dulu, hitam, jelek ,gendut, ga punya apa2, etrus ga asik saya piker seperti itu. Cuma kalo menilai dari dalam diri,itu kan dari luar kalo dari dalam diri pasti kan saya ga ada apa-apanya, sayapun masih suka, ibadah masih jelek,terus mungkin saya juga masih ada orang yang dongkol ke saya, allah masih belum meridhoi saya menikah karena saya masih punya banyak salah dengan banyak orang".*

Konsep menikah menurut GN adalah sebuah tujuan utama dalam kehidupannya, *"...Ibadah, tujuan Salah satu tujuan hidup,bukan maaf menikah itu ibadah, ibadah itu salah satu tujuan hidup".*

Dimana GN menganggap dirinya terlambat menikah dengan menjadikan pandangan masyarakat sebagai patokannya

*"Tergantung tergantung pandangan masyarakat siy,di masyarakat seperti apa kita hidup, berhubung masyarakat di tempat saya tinggal ini mempercayai hmm sepertinya sekitar usia 19 sampai 30 masyarakat yang apa namanya masyarakat yang saya hidup saat ini sepertinya sebelum 30 tahun."*

Proses menikah menurut GN dapat dibantu oleh seseorang yang dipercaya, dibantu dalam berkenalan dengan seseorang dengan unsur kepercayaan sebagai landasannya. hal yang berbeda dengan narasumber pertama yang lebih menekankan pada chemistri, komunikasi yang nyambung.

## **Pembahasan**

Dari hasil wawancara kedua narasumber baik narasumber pertama dan kedua, dapat disimpulkan terdapat persamaan dan perbedaan nilai-nilai mengenai pertanyaan kapan menikah. Kesamaan mengenai nilai adalah kedua narasumber menganggap pertanyaan tersebut sebagai pertanyaan yang memberikan beban mental. Kedua narasumber memiliki cara yang mirip namun berbeda untuk mengurai beban mental dari pertanyaan kapan menikah, serta unsur kepercayaan memiliki peranan dalam melepaskan beban mental yang dialami oleh kedua narasumber.

Gambaran resiliensi pada diri narasumber meliputi keterampilan interpersonal, kompetensi, self-regard, spiritualitas dan kehidupan positif sesuai dengan teori dari Rachmat (2018). 1) Keterampilan Interpersonal, diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari maupun bersifat bawaan pada diri individu yang dapat memudahkannya dalam melakukan interaksi secara positif serta efektif dengan individu lain. 2) Kompetensi, merupakan kemampuan dan keterampilan individu yang memberi peran serta terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menjadi resilien pada diri dimasa dewasa. 3) Self-regard yang tinggi, diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengubah pikiran negatif menjadi pikiran yang lebih positif akan dirinya sendiri. 4) Spiritualitas, spiritualitas dan religiusitas, dianggap merupakan aspek yang penting bagi resiliensi seseorang. 5) Kondisi kehidupan positif, dimana individu merasa tertantang untuk menjadi pribadi lebih kuat serta berempati terhadap lingkungan sekitar baik pada peristiwa-peristiwa negatif maupun positif.

Dimensi keterampilan interpersonal terdapat pada dua narasumber yaitu sama-sama memiliki kemampuan bercerita pada individu lain yang dipercaya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kedua narasumber apabila mendapatkan pertanyaan kapan

menikah memiliki pandangan bahwa pertanyaan ini sebagai beban mental. Saat merasakan beban mental tersebut mereka memilih untuk melepaskannya dengan bercerita pada sosok yang dipercaya. Menurut narasumber, sosok yang dipercaya ini memiliki kriteria khusus yang berbeda. Narasumber pertama menjadikan sosok teman dekat sebagai tempat melampiaskan beban yang didapat karena pertanyaan kapan menikah, sedangkan narasumber kedua bercerita pada sosok bude maupun keluarga yang diyakininya dapat mendengarkan dia tanpa bermaksud mengadili.

Kepercayaan dapat terjadi karena adanya proses interaksi dan komunikasi yang terus menerus. Salah satu aspek dalam suatu hubungan yang terjadi secara terus menerus adalah kepercayaan (Johnson & Johnson, 2009). Kepercayaan juga dapat didefinisikan sebagai harapan yang diberikan kepada oranglain (King, 2002). Narasumber pertama memberikan kepercayaan kepada teman dekatnya, dimana teman dekatnya ini merupakan individu-individu yang tidak berada satu wilayah dengan dirinya. Teman dekat yang dimaksud adalah teman yang dikenalnya saat menempuh pendidikan lanjutan di kota Jogja, saat ini teman dekatnya ada yang bertempat tinggal di luar kota bahkan di luar negeri. Bagi narasumber walaupun terpisahkan jarak mereka tetap bisa saling menjaga hubungan dengan saling berkomunikasi setiap waktu, setiap saat dengan menggunakan aplikasi *chatting online*.

Kepercayaan yang diberikan oleh narasumber pertama lebih mengarah pada kepercayaan interpersonal di media sosial. Menurut Myers, dimensi kepercayaan terdiri dari integritas yang merupakan perilaku kebiasaan dalam hubungan pertemanan yang berkaitan dengan informasi yang diberikan, kompetensi mengarah pada kemampuan dan pengalaman dalam pertemanan, dan kebaikan hati mengarah pada kemampuan individu untuk memberikan kepuasan yang saling menguntungkan (Suryani & Oktavia, 2007). Narasumber pertama lebih menggunakan teknologi sebagai media melepaskan beban mental dirinya. Hal yang berbeda dilakukan oleh narasumber kedua lebih menggunakan komunikasi tatap muka yaitu dengan bercerita pada dengan individu yang dekat dengan dirinya, yaitu sosok Bude (ibu gede) yang memberikan perhatian pada narasumber dengan tidak mengajukan pertanyaan tetapi lebih memberikan saran-saran, wejangan hal-hal apa yang harus dipersiapkan sebelum menikah.

Narasumber kedua menggunakan komunikasi interpersonal secara tatap muka untuk melepaskan beban mental atas pertanyaan kapan menikah yang di rasakannya. Kepercayaan yang merupakan keyakinan akan sesuatu hal yang diperoleh dari sumber yang terpercaya, dimana individu tersebut mengetahui hal yang dikatakan sehingga dapat memberikan pengaruh (Baumeister & Bushman, 2008). Kepercayaan interpersonal ini memiliki kemiripan dengan komunikasi interpersonal melalui media sosial, yang berbeda hanya media saluran yang digunakan. Narasumber kedua menceritakan perasaannya.

Kompetensi, merupakan kemampuan dan keterampilan individu yang memberi peran serta terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menjadi resilien pada diri dimasa dewasa. Kedua narasumber memiliki kompetensi diri yang tinggi. Narasumber pertama memiliki keyakinan bahwa menikah harus dengan individu yang memiliki chemistry yang sama. Narasumber kedua menyakini bahwa menikah harus dengan individu yang memiliki pemahaman agama yang baik. Narasumber percaya penyebab belum menikah karena masih ada masalah yang belum selesai pada dirinya sendiri.

Kedua narasumber menjadikan pertanyaan kapan menikah menjadi sebuah beban ketika sosok yang bertanya adalah orangtuanya, dimana orangtua merupakan sosok yang sangat dekat dengan narasumber. Sedangkan untuk narasumber kedua

menganggap pertanyaan kapan menikah menjadi sebuah beban apabila sosok yang bertanya adalah orang yang dekat dan memang di yakinin sebagai sosok yang benar-benar perhatian dengan dirinya.

Beban mental yang dirasakan oleh kedua narasumber lebih mengarah pada cemas karena saat ini dirasa masuk dalam kategori terlambat menikah dan memiliki ketakutan sendiri kalau diri mereka tidak menikah. Kecemasan kondisi belum menikah ini dirasakan pada momen dan waktu tertentu, sehingga menjadikan kontradiksi pada diri mereka sendiri. Narasumber menganggap bahwa dirinya belum menikah karena belum menemukan sosok yang memiliki chemistri yang sama dengan dirinya, bahkan chemistri atau istilah klik ini menjadi dasar dari dirinya untuk memulai hubungan. Selain itu salah satu narasumber juga memiliki masalah yang belum selesai, yaitu narasumber belum dapat melupakan, mengikhhlaskan bahwa hubungan dirinya dengan mantannya sudah berakhir, sehingga alasan inilah yang menjadi penyebab ketika dirinya di kenalkan atau berkenalan dengan orang menjadi tidak mudah menerima kehadiran orang baru.

Kondisi kehidupan positif adalah sebuah kondisi dimana individu merasa tertantang untuk menjadi pribadi lebih kuat serta berempati terhadap lingkungan sekitar baik pada peristiwa-peristiwa negatif maupun positif. Pertanyaan kapan menikah juga dapat menjadikan seseorang lebih memandang penyebab belum menikah karena kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Kekurangan pada diri secara tidak langsung mengarahkan pada rasa tidak percaya diri akan kemampuannya. Perasaan ini dapat membuat seseorang menghakimi dirinya sendiri dengan melihat bahwa dirinya penuh dengan kekurangan, terutama kekurangan dalam hal fisik. Wajah cantik, kulit putih, menjadi patokan bahwa dirinya pantas belum menikah.

Salah satu narasumber dalam penelitian ini mengarah pada tidak percaya diri, untungnya narasumber memiliki langkah yang baik tidak terpuruk namun justru melakukan tindakan-tindakan agar berubah menjadi lebih baik yaitu dengan cara lebih memperhatikan penampilan. Kedua narasumber mempunyai respon yang sama dalam menanggapi pertanyaan kapan menikah, yaitu tertawa dan menjawab senyum simpul tergantung siapa yang menanyakannya.

## CONCLUSION

Setiap individu memiliki tugas perkembangan yang berbeda sesuai dengan fase kehidupannya, fase dewasa awal memiliki tugas perkembangan memilih teman hidup dan membina suatu keluarga. Tugas- tugas perkembangan ini harus diselesaikan oleh individu karena tuntasnya tugas perkembangan akan memberikan pengaruh pada kebahagiaan dan keberlangsungan tugas perkembangan di fase selanjutnya. Dewasa awal dikenal sebagai fase puncak masa perkembangan, dimana satu tugas perkembangan tidak terselesaikan atau tidak dijalankan maka akan memberikan tekanan beban mental pada individu tersebut. Setiap individu memiliki kehidupan yang berbeda, dan beragam dimana jalannya kehidupan kadang dalam kondisi yang menyenangkan atau bahkan sebaliknya. Ketidakpastian ini mempengaruhi kondisi psikologis individu, sehingga dibutuhkan kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi masalah. Individu dituntut memiliki resiliensi. Begitujuga individu yang terlambat menikah menjelang usia 30 tahun.

Kondisi dan situasi yang dialami individu saat menerima pertanyaan kapan menikah menjadi sebuah tantangan untuk tetap dapat survive dari stress. Kecemasan, stress dan depresi dapat terjadi karena individu mengalami kesulitan dalam

kehidupannya. Dari hasil penelitian ini menemukan tema gambaran resiliensi individu dalam menghadapi pertanyaan kapan menikah. Kemampuan interpersonal narasumber untuk berbagi cerita pada sosok yang dipercaya untuk menghilangkan beban atas pertanyaan tersebut. Kompetensi dan self-regard yang dimiliki narasumber dalam mengatasi kecemasan atas beban terlambat menikah dan terakhir narasumber mampu berpikiran positif mengenai kesulitan yang dialaminya.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas, maka terdapat beberapa saran antara lain pertanyaan kapan menikah merupakan sebuah pertanyaan yang memberikan beban pada perempuan yang belum menikah, beban dan kecemasan itu merupakan hal yang wajar namun diperlukan kemampuan individu untuk tidak berfokus pada pertanyaannya, namun berfokus pada bagaimana melepaskan beban atas pertanyaan tersebut. Selain itu bagi masyarakat, juga diharapkan untuk tidak memberikan pandangan negative, tidak memberikan pertanyaan pada perempuan yang belum menikah. Masyarakat hendaknya memberikan dukungan dan empati karena karena tidak ada satu individu pun yang tahu perasaan dari individu yang mendapatkan pertanyaan itu. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas pembahasan resiliensi pada perempuan dewasa madya yang belum menikah.

## REFERENCE

- Baumeister, R. F., & Bushman, B. J. (2008). *Social Psychology and Human Nature*. Thomson Wadsworth.
- Cathlin, C. A., Anggreany, Y., & Dewi, W. P. (2019). Pengaruh Harapan Terhadap Resiliensi Wanita Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Abortus Spontan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1–13. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-106>
- Connor, K. M., Davidson, J. R. T., & Lee, L.-C. (2003). Spirituality, resilience, and anger in survivors of violent trauma: A community survey. *Journal of Traumatic Stress*, 16(5), 487–494. <https://doi.org/10.1023/A:1025762512279>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Darrington, J., Piercy, K., & Niehuis, S. (2015). The Social and Cultural Construction of Singlehood among Young, Single Mormons. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2005.1825>
- Goldstein, S., & Brooks, R. B. (2013). Why Study Resilience? In *Handbook of Resilience in Children* (pp. 3–14). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4_1)
- Holiday, M., & McPhearson, R. W. (1997). Resilience and Severe Burns. *Journal of Counseling & Development*, 75(5), 346–356. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1997.tb02350.x>
- Hurlock, E. B. (2009). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (5th ed.). Tata McGraw-Hill Publishing.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- King, R. R. (2002). An Experimental Investigation of Self-Serving Biases in an Auditing Trust Game: The Effect of Group Affiliation. *The Accounting Review*, 77(2), 265–284. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.2.265>

- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433–441.
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. McGraw Hill.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Kencana.
- Rachmat, N. R. M. (2018). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Banjir. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(3), 305–324. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v6i3.902>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2003). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Broadway Books Random House.
- Sari, S. P., Aryansyah, J. E., & Sari, K. (2020). Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 dan Implikas-inya terhadap Proses Pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 9(1), 17–22. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i1.38674>
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2009). *Life-Span Human Development* (6th ed.). SAGE Publishing.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, & Oktavia, A. (2007). Gambaran Sikap Terhadap Hidup Melajang dan Kecemasan akan Ketidakhadiran Pasangan pada Wanita Lajang Berusia di Atas 30 Tahun. *Manasa: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 75–95.